

ANALISIS DAYA SAING USAHATANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF SEAWEED FARMING IN CENTRAL LOMBOK REGENCY

Tamara Donna Shaifarahma¹, M. Yusuf², Muhammad Nursan^{3*}

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: mnursan@yahoo.co.id

Abstrak

Rumput laut merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat dimanfaatkan di berbagai industri. Dalam perkembangannya harga rumput laut seringkali fluktuatif. Penelitian bertujuan untuk (1) Menganalisis biaya dan keuntungan usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah; (2) Menganalisis daya saing usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan metode *proportional sampling* yaitu sebanyak 24 dan 6 orang. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Biaya produksi usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar Rp 6.534.058/LLG atau Rp 81.675.726/Ha. Biaya produksi terdiri atas biaya variabel sebesar Rp 7.913.865/ LLG atau Rp 178.733.342/Ha dan biaya tetap sebesar Rp 91.353/ LLG atau Rp 1.141.938/Ha. Penerimaan yang diperoleh usahatani rumput laut adalah sebesar Rp 11.525.641/ LLG atau Rp 144.070.513/Ha sehingga dihasilkan keuntungan usahatani sebesar Rp 4.991.583/ LLG atau Rp 62.394.787/Ha (2) Usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah sudah memiliki daya saing dilihat dari nilai PCR dan DRCR kurang dari satu yaitu nilai PCR sebesar 0,282 dan nilai DRCR sebesar 0,137.

Kata kunci: Biaya, Keuntungan, Daya saing, Usahatani, Rumput laut

Abstract

Seaweed is a commodity that has high economic value because it can be used in various industries. In its development, the price of algae often fluctuates. The aims of this study are to (1) to analyze the costs and benefits of kelp farming in Central Lombok Regency; (2) Analyze the competitiveness of seaweed farming in Central Lombok Regency. The method used in this research is the descriptive method. while the data collection is carried out through the survey technique. The research area was determined by purposive sampling. To determine the number of respondents in this study, the proportional sampling method was used, that is, up to 24 and 6 people. Then the data obtained were analyzed descriptively. The results showed that (1) the production costs of kelp farming in Central Lombok Regency were an average of IDR 6,534,058/LLG or IDR 81,675,726/Ha. Production costs consist of variable costs of IDR 7,913,865/LLG or IDR 178,733,342/Ha and fixed costs of IDR 91,353/LLG or IDR 1,141,938/Ha. The income obtained from the cultivation of seaweed is IDR 11,525,641/LLG or IDR 144,070,513/Ha, so a profit from cultivation of IDR 4,991,583/LLG or IDR 62,394,787/Ha (2) The cultivation of seaweed in Central Lombok Regency has competitiveness as seen from PCR and DRCR values of less than one, namely PCR value of 0.282 and DRCR value of 0.137.

Keywords: Cost, Profit, Competitiveness, Farming, Seaweed

PENDAHULUAN

Potensi sumberdaya perikanan di Indonesia diperkirakan mencapai 12 ton/tahun, yang terdapat di perairan wilayah Indonesia dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari jumlah sumberdaya perikanan tersebut, pemerintah mengizinkan penangkapan sebanyak 10,03 juta ton atau setara dengan 80% dan yang baru dimanfaatkan sekitar 6,9 juta ton. Perikanan budidaya menyumbang hasil produksi yang lebih besar dibanding dengan perikanan tangkap. Berdasarkan data dari KKP (2020) total

produksi perikanan tangkap mencapai 7,70 juta ton, sedangkan total produksi perikanan budidaya mencapai 15,46 juta ton. Hal ini menyebabkan sub sektor ini menjadi salah satu penopang utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional.

Masyarakat yang bekerja pada sub sektor perikanan budidaya sebagian besar berada di wilayah pesisir, dimana karakteristik masyarakat di wilayah pesisir berbeda dengan masyarakat di daerah lain. Karakteristik masyarakat di wilayah pesisir menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2002) cenderung memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, modal usaha masih terbatas, mekanisme pasar yang buruk serta sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu. Selain itu, masyarakat pesisir juga masih banyak yang memiliki penghasilan rendah atau miskin (Nursan *et al.*, 2020), sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagian besar penduduk masyarakat pesisir pada umumnya melakukan budidaya berbagai jenis sumber kelautan yang ada di sekitar, diantaranya adalah budidaya rumput laut.

Indonesia menjadi negara penghasil rumput laut terbesar ke 2 di dunia. Rumput laut menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena manfaatnya yang sangat banyak, produk rumput laut dapat dimanfaatkan menjadi 5P yaitu Pangan, Pakan, Pupuk, Produk Kosmetik, dan Produk Farmasi sehingga rumput laut banyak perlukan dalam berbagai industri. Jumlah produksi rumput laut di Indonesia tiap tahun mengalami fluktuasi. Sebagai contoh produksi pada tahun 2018 mencapai 10.320.202 ton, kemudian menurun menjadi 9.775.985, 97 ton pada 2019, menurun lagi menjadi 9.618.420,79 ton pada tahun 2020 dan terakhir menurun pada 2021 yaitu 9.059.806,17 ton (KKP, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi rumput laut di Indonesia tersebar di 23 provinsi. Lima provinsi yang menjadi daerah sentra produksi rumput laut di Indonesia terdapat di yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu wilayah penghasil rumput laut yang cukup potensial yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat jika dilihat dari total luas wilayah perairannya yaitu sebesar 160.596 ha dengan luas daratan pesisir 120.840 ha, panjang pantai 8200 ha dan wilayah perairan laut 39.756 ha (DKP, 2019). Namun produksi rumput laut di Lombok Tengah selama lima tahun terakhir (2017-2020) juga mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi produksi tersebut dapat disebabkan karena berbagai hal diantaranya faktor penyakit, ekologi, harga di pasar fluktuatif, kondisi lingkungan perairan dan iklim yang sangat mempengaruhi pola musim tanam rumput laut (Radiarta, 2013).

Dalam proses usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah selalu dihadapkan pada masalah seperti belum terbiasanya petani untuk menghitung biaya yang dikeluarkan terutama biaya pembelian bibit, peralatan dan upah tenaga kerja. Sehingga tidak jarang para petani tidak mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari budidaya dalam satu kali panen. Dengan memperhitungkan itu diharap petani dapat mengetahui jumlah keuntungan yang layak dan sesuai. Diperlukan penilaian ekonomi yang dapat menjelaskan keunggulan rumput laut di daerah tersebut. Keunggulan tersebut tercermin dari daya saing komoditas tersebut di pasar lokal maupun internasional, dari aspek keuntungan privat dan keuntungan sosial serta peluang investasi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan keuntungan serta daya saing usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Sugiyono, 2018). Unit analisis penelitian ini adalah usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah. Daerah penelitian di Kecamatan Pujut ditentukan secara *purposive sampling* yaitu atas pertimbangan kecamatan tersebut memiliki luas areal budidaya rumput laut terluas di Lombok Tengah. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan metode *proportional sampling* yaitu sebanyak 30 orang yang diambil secara *accidental sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Metode survei yaitu suatu metode penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh informasi faktual mengenai fenomena yang ada, baik itu terkait dengan institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok atau wilayah (Natzir, 2014). Data dianalisis secara deskriptif dan adapun rumus yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

Analisis Data

Analisis Biaya dan Keuntungan

Untuk mengetahui biaya dan keuntungan usahatani rumput laut digunakan rumus sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan biaya produksi menggunakan rumus (Soekartawi, 2016):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

- b. Untuk menentukan keuntungan dapat menggunakan rumus (Tohir dalam Rosvita, 2012):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp)

TR = Pendapatan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Analisis Daya Saing

Metode yang dipandang efisien untuk menganalisis daya saing komoditi adalah metode analisis PAM yang *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang diperkenalkan pertama kali oleh Monke dan Pearson pada tahun 1989 dan dikembangkan oleh Person *et al.*, (2004). Menurut Pearson *et al.*, (2005), terdapat beberapa tahapan dalam menggunakan metode PAM yaitu: (1) mengidentifikasi seluruh input yang dibutuhkan dari usahatani rumput laut (2) menghitung harga bayangan (*shadow price*) dari input dan output dalam usahatani rumput laut (3) mengelompokkan biaya kedalam kategori yang bisa diperdagangkan (*tradable*) dan kategori yang hanya berlaku dalam negeri (*domestik*) (4) menghitung penerimaan dari usahatani rumput laut dan (5) menghitung serta menganalisis berbagai indikator yang dapat dihasilkan oleh PAM.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Komponen	Penerimaan	Input <i>Tradable</i>	Input <i>Non-tradable</i>	Keuntungan
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Pearson *et al.* (2005)

Keterangan:

- 1). Keuntungan Privat (D) = (A) - (B+C)
- 2). Keuntungan Sosial (H) = (E) - (F+G)
- 3). Output Transfers (I) = (A) - (E)
- 4). Input Transfers (J) = (B) - (F)
- 5). Faktor Transfers (K) = (C) - (G)
- 6). Transfers Bersih (L) = (I) - (J) - (K)
- 7). *Privat Cost Ratio* (PCR) = C/(A-B)
- 8). *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCCR) = G/(E-F)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jenis kelamin, luas lahan, status lahan dan pengalaman berusaha, disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Responden	30 Orang
2	Umur (tahun)	
	Rata-rata Umur	38 tahun
	Kisaran Umur	20-59 tahun
3	Tingkat Pendidikan	
	a. Tidak Sekolah	8 (26,6%)
	b. TTSD	6 (20%)
	c. SD	5 (16,6%)
	d. TTSMF	1 (3,3%)
	e. SMP	2 (6,6%)
	f. TTSMF	0 (0%)
	g. SMA	8 (26,6%)
	h. Perguruan Tinggi	0 (0%)
4	Pengalaman Budidaya (Tahun)	
	Rata-rata	9 tahun
	Kisaran	1 - 29 tahun
5	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	
	Rata-rata	3 orang
	Kisaran	1-4 orang
6	Luas Areal Budidaya (M ²)	
	Rata-rata	800
	Kisaran	160-2.240

Sumber: *Data Primer diolah, 2023*

Analisis Biaya dan Keuntungan

Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani rumput laut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel terdiri atas biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja, pada biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat. Tabel 3 menunjukkan rata-rata biaya produksi usahatani rumput laut yaitu sebesar Rp 6.534.058/LLG (0,08 Ha) atau Rp 81.675.726/Ha dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023

No	Jenis Biaya	per Proses Produksi		per Ha (Rp)
		Jumlah	LLG (Rp)	
1	Biaya Tetap/Biaya Penyusutan:			
	- Patok		18.403	230.038
	- Pelampung Ban		5.563	69.538
	- Tali Ris		44.778	559.725
	- Ember		488	6.100
	- Pisau		136	1.700
	- Terpal		6.942	86.775
	- Waring		9.799	122.488
	- Tali Induk		4.142	51.775
	- Parang		1.104	13.800
	Total Biaya Tetap		91.353	1.141.913
2	Biaya Variabel:			
	a. Biaya Sarana Produksi			
	- Bibit (Kg)	2.000	4.570.000	57.125.000
	<i>Cottoni</i>	233	1.050.000	13.125.000
	<i>Spinsum</i>	1760	3.520.000	44.000.000
	- Tali Rapih (kg)	5	143.633	1.795.413
	- Karung (unit)	10	48.833	610.417
	Total Biaya Saprodu		4.762.467	59.530.829
	b. Tenaga Kerja			
	- TKDK (HOK)	6,58	526.095	6.576.190
	- TKLK (HOK)	14,45	1.154.143	14.426.786
	Total Tenaga Kerja (HOK)	21,02	1.680.238	21.002.976
	Total Biaya Variabel (Rp)		6.442.705	80.533.805
	Total Biaya Produksi (Rp)		6.534.058	81.675.726

Sumber: Data Primer diolah 2023

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan per musim tanam yaitu sebesar Rp 91.353/LLG atau Rp 1.141.913/Ha. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan alat (tali ris, pelampung ban, patok, ember, pisau, terpal, waring, tali induk dan parang). Biaya penyusutan terbesar adalah biaya Tali Ris Sebesar Rp 44.778/LLG atau Rp 559.725/Ha, sedangkan biaya penyusutan terkecil adalah biaya pisau sebesar Rp 136/LLG atau Rp 1.700/Ha.

Rata-rata biaya variabel yang digunakan usahatani rumput laut adalah sebesar Rp 6.442.705/LLG atau Rp 80.533.805/Ha. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi

biaya sarana produksi (bibit, tali rapia dan karung) serta biaya tenaga kerja. Biaya saprodi terbesar adalah biaya pembelian bibit yaitu sebesar Rp 4.570.000/LLG atau Rp 57.125.000/Ha. Hal ini dikarenakan penggunaan bibit cukup banyak itu rata-rata sebesar 2000 dalam sekali produksi dengan harga beli untuk jenis *cottoni* Rp 4.500/kg dan *Spinosum* Rp 2.000/kg.

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan merupakan selisih antara nilai produksi atau penerimaan dengan total biaya produksi usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah. Secara rinci disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Produksi Nilai Produksi dan Keuntungan Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG (0,08)	Per Ha
1	Produksi (kg)	973	12.163
	<i>Cottonii</i>	90	1.125
	<i>Spinosum</i>	883	11.038
2	Harga (Rp/Kg)		
	<i>Cottonii</i>	30.000	30.000
	<i>Spinosum</i>	10.000	10.000
3	Nilai Produksi (Rp)	11.525.641	144.070.513
4	Total Biaya (Rp)	6.534.058	81.675.726
5	Keuntungan (Rp)	4.991.583	62.394.787
6	B/C	0,76	0,76

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi rumput laut yang dihasilkan di Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar 973kg/LLG atau 12.162/Ha dengan rincian untuk jenis *Cottoni* produksinya sebesar 90 kg/LLG atau 1.125 kg/Ha dengan harga jual sebesar Rp 30.000/kg untuk jenis *Spinosum* jumlah produksinya sebesar 883 kg/LLG atau 11.038 kg/Ha dengan harga jual Rp 10.000/kg, total nilai produksi rumput laut *Cottonii* dan *Spinosum* sebesar Rp 11.525.641/LLG atau 144.070.513/Ha. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 6.534.058/LLG atau Rp 81.675.726 maka diperoleh keuntungan usaha sebesar Rp 4.991.583/LLG atau Rp 62.394.787/Ha. Nilai B/C yang diperoleh menunjukkan nilai sebesar 0,76. Nilai tersebut mengandung makna bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1.000 akan mengakibatkan tambahan keuntungan sebesar Rp 760. Dengan demikian usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah tersebut dapat dikatakan layak untuk dikembangkan jika ditinjau dari segi biaya dan keuntungan yang diperoleh.

Analisis Daya Saing

Daya saing usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah dianalisis dan diukur dengan menggunakan keuntungan finansial, keuntungan ekonomi, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Analisis PAM ini disusun berdasarkan data biaya produksi, penerimaan dan biaya tataniaga yang meliputi harga finansial dan harga sosial atau bayangan.

Harga Bayangan Output

Pendekatan yang digunakan untuk harga bayangan output ditentukan berdasarkan harga perbatasan yaitu harga FOB (*Free on Board*) dikali dengan harga nilai tukar bayangan SER (*Shadow Exchange Rate*) karena komoditas rumput laut pada penelitian

ini merupakan komoditas ekspor. Harga FOB rumput laut di pasar internasional adalah sebesar 1,82 US Dollar per kilogram (Badan Pusat Statistik, 2022).

Jika dikonversi dengan harga nilai tukar bayangan (SER) yaitu sebesar Rp 14.875 per US Dollar, diperoleh nilai sebesar Rp 27.585/kg. Selanjutnya angka tersebut dikurangi dengan biaya tataniaga rumput laut dari lokasi usahatani ke pelabuhan tujuan ekspor. Sehingga menghasilkan harga bayangan output rumput laut adalah sebesar Rp 27.035 per kilogram.

Harga Bayangan Input

Harga bayangan input domestik dalam penelitian ini seperti tali, terpal, pisau, waring, tenaga kerja dan lain-lain diasumsikan sama dengan harga aktualnya karena merupakan faktor domestik. Demikian juga untuk harga lahan karena menggunakan areal laut lepas dan tidak substitusi dengan usaha lain maka harga lahan sama dengan nol. Untuk input yang masuk kedalam faktor tradable adalah input bibit, akan tetapi sampai saat ini input bibit rumput laut masih belum memiliki harga internasional sehingga harganya diasumsikan sama dengan harga aktualnya (Anwar, 2014).

Analisis Keuntungan Privat dan Sosial

Analisis keuntungan privat dihitung berdasarkan tingkat harga privat yang berlaku dan keuntungan sosial dihitung berdasarkan harga sosial. Secara rinci hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis PAM Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Tradabel	Domestik	
Harga Privat	11.525.641	4.570.000	1.964.058	4.991.583
Harga Sosial	18.937.071	4.570.000	1.964.058	12.745.490
Divergensi	-7.411.430	0	0	-7.411.430

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa keuntungan usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah terletak pada posisi yang menguntungkan yang ditunjukkan oleh nilai keuntungan privat sebesar Rp 5.334.060/musim tanam. Posisi usahatani rumput laut ini juga menguntungkan apabila dihubungkan dengan keadaan perdagangan level internasional, hal ini ditunjukkan pada nilai keuntungan sosial pada tabel PAM sebesar Rp 12.745.490. Apabila dibandingkan antara kedua nilai keuntungan tersebut terdapat perbedaan antara divergensi negatif sebesar Rp 7.411.430. Nilai divergensi tersebut adalah indikasi bahwa usahatani rumput laut tersebut memiliki daya saing pada tingkat internasional.

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

Daya saing usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah dianalisis menggunakan dua indikator yaitu keunggulan kompetitif yang menggunakan ratio harga privat atau harga aktual yaitu *Privat Cost Ratio* (PCR) dan keunggulan komparatif usahatani rumput laut menggunakan ratio harga sosial yaitu *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai PCR dan DRCR

No.	Uraian	Nilai
1.	Keunggulan Kompetitif (PCR)	0,282
2.	Keunggulan Komparatif (DRCR)	0,137

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah memiliki keunggulan Keunggulan kompetitif ditunjukkan pada nilai PCR. Nilai tersebut merupakan nilai perbandingan biaya faktor domestik dibagi dengan penerimaan setelah dikurangi oleh biaya input transfer. Pada penelitian usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah, dihasilkan nilai $PCR < 1$ yaitu sebesar 0,282. Artinya, untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1 hanya dibutuhkan biaya faktor domestik sebesar Rp 0,282. Dapat diartikan juga bahwa usahatani rumput laut pada Kabupaten Lombok Tengah sudah memiliki daya saing. Nilai PCR pada penelitian ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Fadli (2017) dengan nilai PCR sebesar 0,033 akan tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian Haga (2022) yang memiliki nilai PCR sebesar 0,63 serta penelitian oleh Yusriadin (2019) di Kabupaten Konawe Selatan dengan nilai PCR sebesar 0,34.

Adapun nilai DRCR < 1 pada lokasi penelitian yaitu sebesar 0,137. Hal ini berarti bahwa untuk menghasilkan nilai tambah 1 US\$ devisa saat komoditas rumput laut diekspor hanya diperlukan biaya sumberdaya domestik sebesar 0,137 US\$. Nilai DRCR < 1 menunjukkan bahwa sistem komoditas memiliki daya saing dan peluang ekspor yang semakin besar. Nilai DRCR pada penelitian ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Fadli (2017) dengan nilai DRCR 0,036 akan tetapi masih lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian Haga (2022) yang memiliki nilai DRCR 0,60 dan Yusriadin (2019) dengan nilai DRCR sebesar 0,26.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya produksi usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah rata-rata sebesar Rp 6.534.058 per LLG atau Rp 81.675.726 per hektar. Penerimaan yang diperoleh usahatani rumput laut adalah sebesar Rp 11.525.641 per LLG atau Rp 144.070.513 hektar sehingga dihasilkan keuntungan usahatani sebesar Rp 4.991.583 per LLG atau Rp 62.394.787 hektar.
2. Usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Tengah memiliki daya saing dilihat dari nilai PCR dan DRCR kurang dari satu yaitu nilai PCR sebesar 0,282 dan nilai DRCR sebesar 0,137.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi petani untuk meminimalisir biaya pengeluaran produksi yang masih tinggi, seperti menekan biaya pembelian bibit dengan memproduksi sendiri bibit yang berkualitas dan menekan biaya tenaga kerja tambahan seperti saat panen atau pada saat tertentu. Pengeluaran biaya yang lebih kecil dapat meningkatkan daya saing usahatani rumput laut.
2. Kepada pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang menitikberatkan pada aspek-aspek yang terkait dengan peningkatan daya saing usahatani rumput laut, seperti peningkatan harga jual di tingkat petani, peningkatan kualitas produksi serta peningkatan kelembagaan dan kemitraan guna meningkatkan efisiensi dan meningkatkan nilai jual rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan negara, Oktober 2022*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Fadli, Pambudy, R., & Haryanto. (2017). Analisis Daya Saing Agribisnis Rumput Laut Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 111-124.
- Faizal. (2002). Tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Indonesia. Universitas Pertanian Bogor. Bogor.
- Haga, P.P., Wiendyanti, & Pujiastuti. (2022). Analisis Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) di Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal EXCELLENTIA*, 9(1), 9-17.
- Radiarta I. N., Erlania, & Rusman. (2013). Pengaruh iklim terhadap musim tanam rumput, *kappaphycus alvarezii*, di teluk Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, 8(3), 453-464.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2019). *Buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2019*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB.
- KKP. (2020). Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- KKP. (2021). *Statistik Perikanan Indonesia*. Diakses pada 22 Desember 2022, dari https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov&i=2
- Muqsih, A. (2022). Peta Tematik Kesesuaian Parameter Fisika Air Untuk Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*). *Jurnal Ilmu Perikanan*, 33.
- Natzir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nursan, M., Nabilah, S., & Sari, N.M.W. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa (JIMD)*, 5(6): 192-201.
- Pearson, P., Gostch C., & Bahri. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Rosvita, Vanya. (2012). Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Desa Labangka Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara. Samarinda.
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Yusriadin, Budiyanto, Rosmawaty, & Fausayana, I. (2019). Analisis Daya Saing Usahatani Rumput Laut di Kabupaten Konawe Selatan *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*, 4(2), 41-50.